

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Al-Qur'an

###### a. Pengertian Al-Qur'an

Ditinjau dari segi bahasa, secara umum diketahui bahwa *Al-Qur'an* berasal dari kata *Qara'a* yang bersinomin dengan kata *al-jam'u* dan *al-diammu* yang berarti *mengumpulkan* atau *kumpulan*. Maka menurut Manna' Qathan, kata *qur'an* pada dasarnya bisa diartikan sebagai kumpulan huruf-huruf dan kata-kata (*alfadh*) dalam suatu bacaan secara baik. Sedangkan kata *al-Qur'an* yang dipakai sebagai nama bagi wahyu terakhir, menurut asalnya adalah searti dengan kata *al-qira'ah*, yang merupakan salah satu bentuk mashdar dari kata *qara'a*. Di samping itu terhadap kata *Al-Qur'an* itu sendiri para ulama masih berbeda pendapat dalam memberikan interpretasi diantara mereka adalah:

- 1) Al-Syafi'i ; yang berpendapat bahwa kata *al-Qur'an* bukan bentuk isim *mahmuz* dari kata *qara'a*, tetapi merupakan isim '*alam*' yang dikhususkan untuk nama bagi Kalam Allah yang terakhir. Nama tersebut hanya diberikan kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sehingga dengan demikian *al-Qur'an* tidak perlu diartikan atau dicari maknanya secara hermeneutik sebagaimana kata *Injil* yang dijadikan nama bagi kitab Nabi Isa as, dan *Taurat* sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa as. Pendapat ini sesuai dengan riwayat

al- Baihaqi dan al-Khathib dalam beberapa keterangan.

- 2) Al-Farra'(wft.207 H. ) menyatakan, bahwa kata al-Qur'an yang tidak memakai hamzah merupakan kata *musytaq* (pecahan) dari kata *qara'in* yang merupakan bentuk jama' dari kata *qarinah*, yang berarti alasan atau indikator. Dikatakan demikian karena ayat- ayat dalam Al-Qur'an itu saling mendukung dan atau saling menjelaskan satu sama lain.
- 3) Menurut Ali al-Shabuni (wft.1390 H.), al-Qur'an adalah Kalam Allah yang bernilai mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad ( *Khatam al anbiya'*) dengan perantara Malaikat Jibril. Yang tertulis pada Mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan seluruh bacaannya termasuk Ibadah, yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.<sup>1</sup>

Sama halnya dengan perbedaan para ulama dalam menelusuri asal-usul kata Al-Qur'an namun dari perbedaan tersebut tidak di jadikan sebagai sebuah permasalahan, namu sebuah perbedaan adalah rahmat, mereka juga tidak seragam dalam memberikan definisi Al-Qur'an. Namun demikian, jika direnungkan dengan seksama, terdapat beberapa unsur Al-Qur'an yang disepakati oleh para pakar ilmu-ilmu Al-Qur'an. Unsur-unsur Al-Quran yang dimaksud ialah:

*Pertama* Al- Qur'an adalah wahyu atau Kalam Allah SWT. Semua definisi yang diberikan ahli, selalu diawali dengan penyebutan Al- Qur'an sebagai Kalam atau

---

<sup>1</sup> M Syakur Sf, '*Ulumu al-Qur'an*, ( Semarang: MEKAR Ofset, 2007), hlm,5

wahyu Allah. Tentu saja Al-Qur'an mutlak bukan puitisasi para penyair (pujangga), Bukan mantra-mantra tukang tenung, bukan bisikan setan yang terkutuk, bahkan bukan sabda Nabi Muhammad SAW.

*Kedua* diturunkan Nabi Muhammad SAW. Ini menunjukkan bahwa Kalam atau wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi dan rasul Allah yang lain tidak dapat dinamakan Al-Qur'an. Sebab, seperti ditegaskan sebelum ini, Al-qur'an adalah nama khusus yang diberikan Allah terhadap kitab suci-Nya.

*Ketiga* Al-qur'an disampaikan oleh Malaikat Jibril. Semua ayat Al-qur'an diwahyukan dengan perantaraan Malaikat Jibril. Memang ada segelintir pendapat ulama' yang mengatakan bahwa sebagian Al-qur'an diantara disurah Al-kausar menurut mereka, disampaikan Allah pada Nabi Muhammad Saw. Secara langsung, tidak melalui perantaraan Malaikat Jibril, tetapi pendapat ini selalu dibantah oleh banyak pihak.

*Keempat*, Al-qur'an diturunkan dalam lafadz arab. Para ulama' menyakini bahwa Al-qur'an hanya diturunkan dari Allah. Dari keempat unsur di atas, dapatlah dikatakan bahwa Al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam bentuk lafal Arab dengan perantaraan malaikat Jibril. Sedangkan hal-hal lain seperti dinukilkan kepada kita dengan cara mutawatir, diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, serta ditulis dengan mushaf, itu menyangkut hal-hal yang

bersifat teknis bagi penyampaian dan pemeliharaan Al-Qur'an.<sup>2</sup>

#### b. Kedudukan Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang iditurunkan perantara malaikat Jibril mempunyai banyak kedudukan bagi kehidupan manusia Antara lain adalah:

- 1) Sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam, bahwa Al-qur'an merupakan sumber Islam yang utama dan utama. Hal ini didasari oleh firman Allah dalam surat an-Nisa':

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.*<sup>3</sup>

- 2) Sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia, Allah berfirman dalam Surat Al- Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ  
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

<sup>2</sup> Muhammad Suma, 'Ulumul Qur'an, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm, 23-25

<sup>3</sup>Al-quran, Surat an-Nisa' ayat 105, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Kementrian Agama RI, Menara Kudus, 1997), hlm, 96.

Artinya: *(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).*<sup>4</sup>

3) Sebagai nasihat, obat, hidayah dan rahmat bagi orang-orang beriman sebagai di firman oleh Allah Surat Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*<sup>5</sup>

4) Sebagai menyampai berita gembira bagi orang-orang yang beriman Berkaitan dengan hal ini Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 97:

---

<sup>4</sup> Al-qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 185, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,( Kudus: Kementrian Agama RI, Menara Kudus, 1997),hlm, 28.

<sup>5</sup> Al-qur'an, Surat Yusuf ayat 57, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,( Kudus: Kementrian Agama RI, Menara Kudus, 1997),hlm, 215.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ  
اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى  
لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."*<sup>6</sup>

- 5) Sebagai penawar hati (syifa') bagi orang-orang yang membaca dan mempelajari isinya hingga mendapatkan ketenangan dan ketentraman. Sekala rasionalnya adalah bahwa orang-orang yang membaca ayat-ayat Al-Qur'an berarti mengadakan komunikasi dengan Allah. Berkomunikasi dengan Allah SWT disebut *Dzikir*. Dan selalu berdzikir pada Allah dijanjikan akan mendapatkan ketenangan hati Insyaallah. Allah berfirman dalam Surat ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah,*

<sup>6</sup> Al-qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 97, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Kementrian Agama RI, Menara Kudus, 1997), hlm, 15.

*hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*<sup>7</sup>

### c. Fungsi Al-Qur'an

Keberadaan Al- Qur'an sebagai wahyu terakhir mempunyai beberapa fungsi antara lain:

- 1) Untuk mendengarkan atau menjadi saksi kebenaran bagi kitab-kitab sebelumnya. Allah berfirman dalam surat Ali-Imran ayat 3:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ ﴿٣﴾

Artinya: *Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.*<sup>8</sup>

- 2) Untuk menjadi tuntunan ( Imam) bagi umat yang beriman sebagai layaknya iTaurat menjadi Imam sekaligus rahmat bagi pengikut Nabi Musa as. Hal ini disebut dalam firman Allah dalam surat Hud ayat 17:

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمَنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ

<sup>7</sup> Al-qur'an, Surat Ar-Ra'd ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,( Kudus: Kementrian Agama RI, Menara Kudus, 1997),hlm, 252.

<sup>8</sup> Al-qur'an, Surat Ali-Imran ayat 3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,( Kudus: Kementrian Agama RI, Menara Kudus, 1997),hlm, 50.

مَنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: *Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Quran itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al Quran. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Quran, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Quran itu. Sesungguhnya (Al Quran) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.*<sup>9</sup>

- 3) Untuk menjadi cahaya (Nur) yang mampu menerangi alam pikiran manusia hingga mereka bisa melihat kebenaran dan menyingkirkan kebatilan. Fungsi ini disebutkan dalam surat an- Nisa' ayat 174:

---

<sup>9</sup> Al-qur'an, Surat Hud ayat 17 , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,( Kudus: Kementrian Agama RI, Menara Kudus, 1997),hlm, 223.



يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا  
إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Qur'an).*<sup>10</sup>

- 4) Untuk menegur dan mengingatkan manusia agar senantiasa berada pada jalan iyang tidak sesat demi menuju kebahagiaan yang hakiki yaitu Surga.
- 5) Untuk memberi dan menyampaikan berita pada manusia, bahwa setelah kematian ada kehidupan yang abadi. Siapa yang membuat kebajikan didunia niscaya akan memperoleh kesenangan di iakhirat, dan barang siapa yang membuat jahat di dunia tentu memperoleh kesengsaraan di akhirat.<sup>11</sup>

#### d. Isi Kandungan Al-Quran

##### 1) Akidah

Isi kandungan Al-qur'an yang utama dan yang terpenting ialah tentang akidah (teologi), yang juga lazim disebut juga istilah *ushul al-din*, ilmu kalam dan terutama tauhiq atau lengkapnya *tauhidullah* (pemahaesaan Allah). Menurut Muhammad Kuthub, yang dapat penulis dalam persetujuan

<sup>10</sup> Al-qur'an, Surat an-Nisa' ayat 174 , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,( Kudus: Kementrian Agama RI, Menara Kudus, 1997),hlm, 105.

<sup>11</sup> M Syakur Sf, *'Ulumu al-Qur'an*, ( Semarang: MEKAR Ofset, 2007), hlm,11-13.

kebenaraannya, topik utama yang paling mendasar adalah akidah. Akidah merupakan pondasi yang di atasnya ditegakkan bangunan syariat, yang tidak ada syariat tanpa akidah jika akidah dianggap asal atau tiang pancang, maka syariat adalah cabang dan rantingnya (Furu'). Dengan demikian, dalam Islam tidaklah ada artinya keberadaan syariat tanpa akidah, dan karenanya syariat tidak akan mampu memantulkan cahaya tanpa ada naungan akidah.

Ada beberapa indikasi kuat yang membutuhkan akidah sebagai topik paling menonjol dalam Al-qur'an. Yang terpenting dari padanya :

- a) Ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan oleh Nabi Muhammad Saw. Menurut pendapat yang umum dikenal ialah ayat 1-5 surat Al-'Alaq. Ayat pertama di atas yang menyiratkan urgensi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), melalui simbol perintah membaca (studi), boleh jadi mengandung kebenaran dan tidak salah memang diartegorikan kedalam kelompok ayat –ayat *kouniyah*. Dari kalimat di atas, tak satu ayat pun yang terlepas dari pancaran teologi yang tersimbolkan dalam kata *rabbuk* dan penampilan Dzat kemahapciptaan Allah serta kemahaagungan –Nya (sebagai sumber ilmu).
- b) Al-Qur'an menyatakan bahwa satu-satunya dosa yang pelakunnya tidak akan diampuni Allah ialah *penyimpangan akidah* dalam hal ini

menyetukan Tuhan (musyrik), sementara penyelewengan seseorang terhadap aspek keagamaan yang lain, katakan hukum dan akhlak, betapapun besarnya kesalahan (dosa) yang diperbuat itu, akan diampuni Allah yang maha pemaaf dan pengampun Atas dasar ini maka cukup alasan untuk menyatakan bahwa Al-qur'an diawali dengan akidah, dan diakhiri dengan akidah, maka pada tempatnya jika seperti disimpulkan diatas bahwa topik paling asasi dalam Al- qur'an adalah soal akidah.

## 2) Ibadah

Isi kandungan penting kedua Al-qur'an setelah akidah ialah ibadah. Dalam Al- qur'an, terdapat sekitar 140 ayat yang berisikan ihwal ibadah ( ayat *al-'ibadat* ). Sama halnya denagn ayat *al'aqa'id*, ayat *al-'ibadat* pada umumnya juga bersifat jelas, tegas dan rinci dalam hal normanya meskipun kurang pada tata caranya.

Menurut Al- Qur'an, tujuan utama dan pertama menciptakan jin dan manusia dimuka bumi ialah agar mereka beribah. Maka setiap manusia mukmin dan mukminat harus mengatakan kehambaannya kepada Allah. Hanya kepada Allah manusia harus beribah, dan hanya kepada-Nya pula mereka harus memohon pertolongan. Demikan petunjuk Al-Qur'an kepada manusia, yang oleh setiap muslim pertanyaan ini diikrarkan minimal 17 kali dalam sehari semalam tepatnya pada shalat lima waktu dalam sehari semalam, ikrar yang

dimaksudkan ialah (*hanya kepada engkau kami beribadah, hanya kepada engkau kami memohon pertolongan*) dalam surta Al- Fatihah yang selalu dibaca pada setiap rakaat ketika menegakkan shalat fardhu maupun sunnah.

Jika tujuan dari penciptaan jin dan imanusia itu supaya mereka beribadah kepada Allah, tentu dalam konteksnya yang sangat luas, maka tujuannya dari ibadah itu sendiri seperti juga dikemukakan Al- Qur'an, ialah untuk mendidik para pelakunya menjadi orang-orang yang takwa.

### 3) Wa'du dan Wa'id

Isi kandungan Al-Qur'an lainnya yang juga mempunyai peran penting bagi kehidupan umat insani adalah janji baik dan ancaman buruk, yang dalam istilah tafsir masing-masing lebih populer dengan sebutan *al-wa'du* dan *al-'wa'id*. Janji baik dan ancaman buruk ini terasa penting, karena dalam kenyataannya, diantara karakteristik manusia ialah menyenangi janji baik dan memerhatikan ancaman buruk. Senapas dengan janji baik dan ancaman buruk yang tetap bernilai juga bagi pembinaan kehidupan bani Adam itu, maka tidaklah naif keberadaan ayat *al-wa'du* dan ayat *al-wa'id* yang menurut perhitungannya Al-Zuhaili, masing-masing berjumlah sekitar 1.000 ayat.

Diantara contoh *al-wa'du* (janji baik) ialah ayat-ayat yang menjanjikan akan memasukkan orang-orang yang saleh ke dalam surga, memberikan ampunan (*maghfirah*) serta rezeki yang

mulia atau pembalasan-pembalasan baik lainnya.

Adapaun contoh dari *al-wa'id*, yakni ayat-ayat yang berisikan ancaman buruk. Bahwasannya ayat-ayat tentang janji baik dan ancaman buruk pada umumnya dikaitkan dalam masalah-masalah keimanan dan hukum. Diantara hikmahnya ialah agar manusia memperhatikan dan mengindahkan ajaran-ajaran Allah yang maha Benar itu. Hikmah (*nilai* positif) lain dari perangkaian ayat akidah dan hukum dengan ayat *al-wa'ad* dan *al-'waid* untuk menambah kokoh keyakinan dan kemantapan umat Islam dalam mengimani Allah dan melaksanakan syariat-Nya.

#### 4) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan satu satu dari bagian dari isi kandungan Al-Qur'an yang tidak kurang penting bagi kehidupan manusia. Betapa banyaknya ayat Al-qur'an yang merangsang dan mendorong para ilmuan supaya memperhatikan alam semesta, dan menggali ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya. Ayat-ayat al-qur'an yang menyinggung tentang persoalan ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh para ahli tafsir disebut dengan ayat *al-kauniyah* atau ayat *al-ulum*. Bukti lain bahwa Al-Qur'an sangat peduli terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat dipahami pada surat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan yaitu surat Al-Alaq yang mana jelas diperlihatkan pada umat manusia akan arti penting dari ilmu

pengetahuan dan teknologi yang dilambangkan dengan kegiatan menulis dan membaca, namun Al-Qur'an juga tidak tepat dinyatakan sebagai buku ilmu pengetahuan teknologi. Beberapa pendapat ulama yaitu:

- a) Al-Qur'an yang tegaskan menurut Al-Zarqani adalah tetap sebagai kitab hidayah dan mukjizat maksudnya fungsi Al-Qur'an sebagai hidayah bagaimanapun harus diutamakan dari pada Al-Qur'an semata-mata sebagai sumber ilmu pengetahuan
- b) Menurut Hasan al-Banna sebagaimana pernah dikutipkan sebelum ini, Al-Qur'an itu tidak diturunkan sebagai buku anatomi, bukan sebagai buku kedokteran, bukan sebagai buku astronomi, bukan sebagai buku pertanian dan bukan pula sebagai buku industri. Al-Qur'an, ujar al-Banna lebih lanjut, hanya akan menampilkan ilmu pengetahuan alam corak jagad raya dan Maha Tinggi, serta menyingkap keindahan ciptaan-Nya. Itulah sebabnya antara lain, mengapa sebageian ahli tafsir keberatan untuk menggolongkan ilmu-ilmu pasti alam ke dalam bagian Ulum Al- Qur'an.<sup>12</sup>

## 2. Menghafal Al-Qur'an

### a. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Kitab suci Al- Qur'an yang ada pada saat ini telah berusia sekitar 14 abad,

---

<sup>12</sup> Muhammad Suma, *'Ummul Qur'an*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm, 109-111.

terhitung sejak Nabi Muhammad diangkat oleh Allah sebagai Nabi pada sekitar tahun 611 M. Jika dihitung dengan tahun hijriyah, maka mushaf yang ada sekarang ini sudah berumur 1423 tahun. Suatu waktu yang bisa dibilang sangat lama untuk sebuah bangsa. Betapapun demikian, Al-Qur'an yang ada sekarang ini masih tetap sama seperti dulu saat diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad. Tidak ada satu ayatpun yang tertinggal, bahkan tidak ada satu kata dari satu hurufpun yang hilang.

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala di sisi Allah SWT. Nilai ibadah membaca Al-Qur'an terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi :

*“Barang siapa yaang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, dia akan memperoleh satu kebaikan. Dan kebaikan itu akan dibalas 10 kali lipat. Aku tidak akan mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf lam satu huruf, dan mim satu huruf”.*(HR. At-Tirmizi dari Ibnu Mashud).

Dari hadits diatas bawasanya hadits tersebut menerangkan banyaknya pahala pada setiap huruf dalam Al-Qur'an untuk orang-orang yang mau membacanya. Dalam urusan membacanya saja begitu banyak pahala yang akan diberikan, bagaimana dengan menghafalkan Al-Qur'an yang tidak hanya dibaca namun juga di ulang-ulang setiap waktu, bahkan setiap detik yang sudah mengalir seperti hembusan nafas bagi yang melafalkannya.

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan hal yang terpuji dan mulia karena menghafal adalah dasar pembelajaran Al-Qur'an

yang mana Al-Qur'an diturunkan Rasulullah melalui malaikat Jibril secara bertahap atau mutawattir. Menghafalkan Al-Qur'an mengandung sikap meneladani Nabi.<sup>13</sup>

Termasuk keistimewaan terbesar, Al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang di hafalkan oleh manusia di dunia ini. Tak satupun bagian surat, huruf, kalimat dan bahkan harakatnya seperti Al-Qur'an. Ia di ingan di dalam hati dan juga pikiran para penghafalnya. Ini dapat di buktikan sekaligus di maklumi, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah di jamin oleh Allah SWT akan selalu di jaga dan di pelihara. Sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”. (QS. Al-Hijr:9)<sup>14</sup>

Ayat ini merupakan garansi dari Allah SWT bahwa Dia akan menjaga Al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal Al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sehingga, jika ada musuh Islam yang berusaha mengubah atau mengganti satu kalimat atau satu kata saja, pasti akan diketahui, sebelum semua itu

---

<sup>13</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm, 12.

<sup>14</sup> Yayasan Penerjemahan Penterjemah Al-Quran Departemen gama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Al-Huda, 2002), hlm.263



beredar secara luas ditengah masyarakat Islam.<sup>15</sup>

Secara etimologi, menghafal merupakan bahasa Indonesia yang berarti imenerima, imengingat, imenyimpan, imemproduksi kembali tanggapan-tanggapan yang diperolehnya melalui pengamatan Sedangkan menghafalkan secara bahasa arab berasal dari kata *hafizha-yahfazhu-hifzhan* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.<sup>16</sup> Orang yang hafal seluruh Al-qur'an, oleh masyarakat dijuluki atau diberi gelar sebagai seorang (*hafidzoh*).

Orang membaca, mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang telah dipilih Allah untuk menerima warisan Kitab suci-Nya. Dalam menghafalkan Al-Qur'an keikhlasan yang sangat kuat juga didasari dengan pemahaman tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an itu sangat penting, bahwa kemuliaan akan diberikan kepada orang yang menghafal Al-Qur'an dengan mengamalkan pemahaman tersebut. Penghafal Al-Qur'an harus terus menjaga niatnya karena mengharapkan Ridho Allah. Ketika niat seseorang bukan karena Allah melaikan kepentingan duniawi biasa akan putus ditengah jalan. Ia tidak akan mendapatkan apa-apa di sisi Allah. Atau ketika seseorang tidak memahami keutamaan menghafalkan Al-Qur'an, mungkin akan mudah mengatakan "*untuk apa-apa saya capek-capek menghafal Al-Qur'an atau ah, gak pentinglah*". Kemungkinan lain,

---

<sup>15</sup> Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*, (Banyuanyar Surakarta: al-Qudwah,2013), hlm, 13-14

<sup>16</sup> Adib Bisri dan Munawwir, *Al-Bisri Kamus Indonesia Arab-Arab Indonesia*, (Surabaya: PUSTAKA PROGRESSIF, 1999), hlm, 94.

menghafal Al-qur'an akan mudah dikalahkan oleh urusan-urusan yang dianggap lebih penting. Karna secara umum bahwa sesuatu itu dianggap penting oleh seseorang, salahh satu indikatornya adalah tingkat perhatian dan prioritas yang diberikan kepadanya.<sup>17</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benaridan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna. Tidaklah seseorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut yang menjadikannya masuk ke deretan malaikat baik kemuliaan maupun derajatnya, kecuali dengan mempelajarai dan mengamalkannya. Jelaslah sesungguhnya penghafal Al-Qur'an adalah pengemban amanah Allah dalam penjagaan Al-Qur'ani dan Allah memilih diantara hamba- hamba- Nya untuk menjaga Al-Qur'an, Berikut ini dalil tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an<sup>18</sup>:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْتِنَ اللّٰهَ دَلِيْلًا هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Kemudian Kitab (Al-Qur'an) itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka

<sup>17</sup> Arham Bin Ahmad Yasin, *Agar Sehafal Al-Fatihah*, (Bogor: Hilal Media Grup, 2013), hlm, 21

<sup>18</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm,23.

*sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar". (QS. Al-fathir.32)<sup>19</sup>*

Rasulullah Bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.* (HR. Bukhari)

Allah memberikan kedudukan tinggi bagi para penghafal Al - Qur'an hal tersebut telah di jelaskan oleh beberapa hadits Rasulullah berikut ini adalah keutamaan menghafal Al- Qur'an antara lain:

- 1) Penghafal Al-Quran Adalah Mengemban tugas Allah dan orang-orangpilihan-Nya.
- 2) Ahlul Qur'an adalah keluarga Allah dan orang-orang spesial-Nya.
- 3) Ahlul Qur'an akan naik ke surga tertinggi.
- 4) Rasulullah memerintahkan kaum muslimin memuliakan para penghafal Al- Qur'an.<sup>20</sup>
- 5) Rasulullah memuliakan penghafal Al-Quran walaupun sudah jadi mayat.
- 6) Ahlu Qur'an dan Kedua orang tuanya mendapat mahkota kemuliaan di hari kiamat.

---

<sup>19</sup> Yayasan Penelengaran Penterjemah Al-Quran Departemen gama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Al-Huda, 2002), hlm, 438

<sup>20</sup> Arham Bin Ahmad Yasin, *Agar Sehafal Al-Fatihah*, (Bogor: Hilal Media Grup, 2013), hlm, 23.

Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaanya jika seseorang mengamalkannya. Sebaliknya, jika Al-Qur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, Al-Qur'an bisa melaknat, dan akan menyebabkan seseorang disiksa dengan adzab yang pedih di akhirat kelak.

Rasulullah Bersabda: *“Sesungguhnya Allah, dengan kitab ini akan mengangkat banyak kaum dan dengannya pula akan merendahkan kaum lainnya”*.<sup>21</sup>

### **b. Syarat-Syarat Dalam Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal (*Thafidz*) Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia disisi Allah. Seperti halnya telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, bahwa orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya serta mampu menghafalkannya adalah orang-orang yang sangat beruntung yaitu orang-orang yang mempunyai pahala berlipat ganda dari Allah SWT. Karena demkiaan kaum muslimim mempunyai minat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Setiap orang yang menghafal harus mempunyai persiapan iyang matang agar proses menghafalkan Al-Qur'an berjalan dengan baik. Persiapan merupakan suatu proses dalam menghafal yang menjadi syarat agar mampu mencapai tujuan, serta hafalan yang dilakukan memperoleh hasil yang maksimal. Untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Mempunyai niat yang Ikhlas semata-mata karena mencari Ridlo Allah. Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa

---

<sup>21</sup> Arifin dan Suhendri Abu Faqih, Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo), hlm, 90.

setiap orang akan diberikan pahala sesuai dengan kadar niatnya. Jika niatnya ikhlas maka Allah akan memberikan pahala yang sangat besar kepada hambanya. Dengan menetapkan niat ikhlas, seorang penghafal Al-Qur'an itu harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan. Kemudian *mudawwamah* (langgeng) membaca Al-Qur'an dan mengulang hafalannya untuk menjaga hafalannya. Tidak hanya mengharap pujuan atau penghormatan.

2) Mempunyai kemauan yang kuat.

Menghafal sebanyak tiga puluh juz, seratus empat belas surah dan kurang lebih enam ribu enam ratus enam puluh enam ayat bukanlah pekerjaan yang mudah. Karena dalam menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafalkan bacaan-bacaan lain, apalagi bagi orang 'ajam (non-arab) yang tidak menggunakan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga sebelum menghafal orang 'ajam harus pandai terlebih dahulu dalam membaca huruf-huruf arab dengan baik dan benar. Oleh karenanya diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang hafidz bisa tercapai.

3) Disiplin dan istiqamah menambah hafalan.

Menghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki semangat setiap waktu yang mana menggunakan waktunya untuk belajar semaksimal mungkin tidak boleh berpuas diri dengan hafalan-hafalan yang telah didapatkan, belajarlah sekiranya

bisa lebih dari itu. Seorang hafidz harus disiplin dan istiqamah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, dan mengurangi aktifitas yang kesibukannya tidak ada gunanya. Ketika seorang penghafal Al-Qur'an sudah menetapkan waktu untuk menghafal maka tidak boleh diganggu oleh kepentingan lain. Waktu yang baik dalam menghafal yaitu di pagi hari antara jam 03.00 sampai jam 08.00 atau sore hari antara jam 15.00 sampai jam 18.00 karena pada waktu-waktu tersebut udara sangat sejuk dan tenang .

- 4) *Talaqqi* atau berguru kepada seorang guru yang ahli

Calon hafidz seharusnya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang hafidz dan mahir dalam bidang Al-Qur'an serta guru yang memang benar-benar mampu mengontrol dan menjaga dirinya. seorang penghafal tidaklah diperbolehkan sendiri tanpa adanya guru karena di dalam Al-Qur'an terdapat bacaan-bacaan yang sulit (*musykil*) yang mana tidak bisa hanya dipelajari dengan cara melihat teori. Sehingga bacaan musykil tersebut dipelajari dengan cara melihat guru secara langsung. Guru tersebut hendaknya yang sudah hafidz tiga puluh juz (hafidz sempurna) lalu mempunyai silsilah guru atau *sanad* sampai kepada Nabi Muhammad saw. Sebab, Al-

Qur'an disampaikan dengan cara syafahi yaitu secara lisan.<sup>22</sup>

5) Berakhlakul Karimah

Orang yang menghafal Alqur'an hendaknya selalu berakhlak terpuji, karena mengemban amanah Allah yaitu membawa kitab suci-Nya. Akhlak terpuji yaitu yang sesuai dengan syariat dan perintah Allah. Tidak mudah berbangga diri dengan apa yang telah didapatkan, menjauhi sifat-sifat tercela serta mampu menjauhi maksiat. Karena berakhlakul karimah dengan Al-Qur'an yaitu dengan mengormatinya dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menjadikan Allah tidak Ridlo, jika tidak demikian maka tidak ada gunanya seorang menghafal Al-Qur'an tanpa diamalkan. Hal yang paling sulit dari memiliki hafalan Al-Qur'an adalah menjaganya dari segala macam kemaksiatan.

**c. Adab-adab Dalam Menghafal Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kalam suci Allah, ketika menghafalnya harus mempunyai adab dengan bertujuan untuk memuliakan dan menghormati kalam-Nya. Bagi yang sudah hafal maupun yang baru menghafalnya harus mampu mengamalkannya, diantara adab-adab bagi para penghafal Al-Qur'an antara lain, hendaknya ia berpenampilan sempurna, menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang Al-Qur'an, demi memuliakan Al-Qur'an, hendaklah ia mampu menjaga dirinya dari profesi atau pekerjaan yang tercela, menghormati diri dan menjaga diri dari para pengejar dunia yang lali. Tawadluk terhafap orang-orang yang shalih, menjaga

---

<sup>22</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm,26.

wudlu (kesucian), pelaku kebaikan dan orang-orang yang miskin. Hendaklah menjadi pribadi yang khusyuk serta tenang hati pada sikapnya.

Diriwayatkan dari Umar Bin Khotob, bahwa ia berkata “Wahai Ahlul Qur’an, angkatlah kepala kalian ! sungguh telah jelas bagi kalian jalan tersebut, berlomba-lombalah dalam kebaikan dan janganlah menjadi beban bagi orang lain”. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata “ hendaklah para penghafal Al-Qur’an bangun pada malam hari tatkala orang-orang sedang tidur, berpuasa pada siang harinya saat orang-orang makan, bersedih hati tatkala yang lain bergembira, menangis tatkala yang lain tertawa, diam ketika yang lain sibuk berdebat, dan rendah hati tatkala yang lain menyombongkan diri.”

Diriwayatkan dari Hasan: “ Sesungguhnya generasi sebelum kalian itu memandang Al-Qur’an sebagai risalah dari Rabb mereka, sehingga merekapun mentadabburinya dimalam hari dan mengamalkannya pada siang hari. Penghafal Al-Qur’an merupakan pembawa bendera Islam maka tidak sepatasnya ia bersenda gurau, lupa dan lali atau mereka membicarakan hal yang sia-sia dengan bersama orang yang lali.”<sup>23</sup>

Penjelasan diatas menjelaskan tentang adab-adab para penghafal Al-Qur’an untuk bertujuan berlomba-lomba dalam kebaikan serta menghormati dan memuliakan Al-Qur’an. Karenanya para penghafal Al-Qur’an adalah para penjaga kalam-Nya, yang

---

<sup>23</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamilatil Qur’ani*, (Solo: Maktabah Ibnu Abbas, 2014), hlm,48.



senantiasa harus mampu menjaga diri dari segala macam sifat buruk dan tercela.

#### d. **Macam-macam Metode Menghafal Al-Qur'an**

Metode berasal dari bahasa yunani “*Greek*”, yakni “*Metha*” berarti melalui, dan “*Hodos*” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus di tempuh untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>24</sup>

Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar.<sup>25</sup> Sedangkan dalam kamus bahasa indonesia kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.<sup>26</sup>

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain: Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang di gunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Ungkapan paling “tepat dan cepat” itulah yang membedakan antara *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa inggris.<sup>27</sup> Menurut zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah

---

<sup>24</sup> H. Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta, Buna Aksara, 1987) hlm, 97.

<sup>25</sup> Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), Cet. Ke-3, hlm, 107

<sup>26</sup> Peter Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta: Modern Englis, 1991), hlm, 1126.

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung : PT. Remaja Rosadakarya,1996), hlm 34.

disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>28</sup>

Dalam menghafal Al-Qur'an banyak pilihan metode untuk mempermudah proses hafalan. Namun metode apapun yang di pakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Menurut H. Sa'dulloh SQ dalam bukunya "Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an" ada beberapa metode untuk menghafalkan Al-Qur'an melalui bimbingan seorang guru tahfidz, yaitu sebagai berikut:

1) Metode *Bin Nazhar*

Metode *bin nazhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan di hafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya agar dengan mudah dalam proses yang baru menghafalnya, maka selama proses *bin-nazhar* ini diharapkan calon hafidz juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

2) Metode *Tahfidz*

Metode *tahfidz* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat Al-Qur'an yang telah di baca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat

---

<sup>28</sup> Zulkifi, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, (Pekanbaru: Publising, 2011), hlm, 6

tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna.

3) Metode *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an. Telah mantap agama dan ma'rifatnya, sudah tidak diragukan lagi ilmu agamanya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfidz juga hendaknya mempunyai sanad guru yang jelas sampai Nabi Muhammad SAW.

4) Metode *Takrir*

Metode *takrir* yaitu mengulang-ulang hafalan yang baru dihafalkan atau hafalan yang sudah pernah di hafalkan atau di simakkan sebelumnya kepada guru tahfidz. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang baru dihafalkan dan pernah dihafalkan dapat meningkat dan tetap terjaga dengan baik. Seperti pagi hari untuk menghafal hafalan baru kemudian sore hari untuk men-*takrir* hafalan yang telah dihafalkan, dan mentakrir di waktu-waktu tertentu.

5) Metode *Tasmi'*

Memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan

*tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.<sup>29</sup>

### 3. Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

Memori ingatan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan hanya ingatan itulah manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi, menyatakan pikiran dan perasaannya yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat, dimana sluruh ayat ( rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain ) harus di ingat secara sempurna.

Seorang ahli psikologi ternama, Atkinson, menyatakan bawa ahli psikologi menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan yaitu:

*Pertama*, mengenai *Encoding* (memasukkan informasi kedalam ingatan) proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat tersebut memiliki peran sangat penting dalam menerima informasi sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (*as-sam'a wal abshar*). Itulah sebabnya dalam meningkatkan hafalan sangat dianjurkan sekali untuk mendengarkan suara sendiri (sekedar didengar sendiri) pada saat menghafal Al-Qur'an agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik. Tanggapan dari kedua alat tersebut itu seperti tanggapan yang identik (persis sama atau fotokopi). Karena itu untuk memudahkan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an sangat dianjurkan untuk hanya menggunakan satu model mushaf Al-Qur'an

---

<sup>29</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm,55-57

secara tetap agar tidak berubah- ubah struktur di dalam peta mental.

*Kedua*, mengenai *Setorage* ( Penyimpanan). Proses selanjutnya adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori, gudang tersebut terletak dalam memori jangka panjang (*long term memory*) semua informasi disimpan di dalam gudang memori tersebut tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa karena mungkin kita tidak berhasil menemukan kembali informasi di dalam gudang memori tersebut. Mungkin karena lemahnya proses saat pemetaannya, sehingga sulit untuk ditemukan, padahal sebenarnya masih ada. Perjalanan informasi dari awal diterima oleh indra hingga memori jangka pendek, bahkan memori jangka panjang ada yang bersifat otomatis (*automatic processing*) pada umumnya merupakan pengalaman -pengalaman istimewa, yang mana pengalaman-pengalaman tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mudah diingat. Ada juga yang harus diupayakan yaitu (*effortful processin*) penghafal Al- Qur'an merupakan pada kategori kedua ini yaitu melalui pengamatan yang serius diupayakan dan secara sungguh-sungguh agar tersimpan baik di gudang memori.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hafalan dan informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek menuju ke dalam memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*).

Ada dua cara pengulangan yaitu: *Maintenance rehearsal* (iPengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur. Sekedar pengulangan atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir. Kemudian *Elaborative rehearsal* (pengulangan yang di organisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga

menjadi sesuatu yang bermakna.<sup>30</sup> Dalam menghafalkan Al-Qur'an setiap orang memiliki metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode dengan pembacaan yang berulang-ulang (*takrir*) dapat lebih meningkatkan dan melekatkan hafalan pada ingatan dan bisa di ulang kembali tanpa melihat mushaf. Oleh karena itu siapapun dapan menghafal Al-Qur'an dengan baik asal istiqamah dalam mengulang-ulag bacaan Al-Qur'an tersebut. Rata-rata menghafal Al-Qur'an pada usia dewasa ini umur bukan sebagai penghalang dalam menghafalkan Al-Qur'an, bukan pula kesibukan atau status sosial. Penghalang utama menghafal Al-Qur'an adalah kemalasan, tidak ada kemauan, hilang akal, dan matinya hati. Jika penyakit-penyakit tersebut lenyap insyaAllah Al-Qur'an akan mudah dihafal dan meresap kedalam hati serta mampu menetap lama dalam memori jangka panjang. Sedang banyak dan sedikit jumlah hafalan tergantung tekad yang dimiliki. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengingat hafalan, sebagian ada yang hafal setelah di ulang lima kali sebagian pula ada yang hafal ketika di ulang duapuluh kali bahkan lebih. Oleh karena itu perlulah metode yang tepat untuk mempengaruhi kecepatan dalam menghafal serta mampu menjaga hafalan baru maupun hafalan yang sudah disetorkan.

#### 4. Metode *Takrir*

Metode mengulang (*Takrir*) تكرر<sup>1</sup> istilah takrir diambil dari bahasa arab dari kata تكرر - يكرر - تكرر<sup>1</sup> yang berarti mengulang-ulang.<sup>31</sup> Metode *takrir* ini tidak hanya digunakan dalam menghafal Al-Qur'an saja namun juga untuk menjaga hafalan

---

<sup>30</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm,51

<sup>31</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1984) hlm, 1200.

lama yang telah dihafalkan. *Takrir* yaitu mengulang hafalan yang baru dihafal atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di sima'kan kepada guru tahfidz. *Takrir* yang dimaksudkan disini adalah untuk meningkatkan kualitas hafalan dalam proses menghafal dan juga hafalan yang pernah dihafal agar tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri sehingga tidak lupa. Seperti pagi hari digunakan untuk menambah hafalan baru dan sore harinya untuk men-*takrir* hafalan atau materi yang telah dihafalkan.<sup>32</sup>

Setiap orang dalam menghafal Al-Qur'an mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda dalam menghafalkannya. Namun menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf. Oleh karena itu, siapapun dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik asal sering mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an tersebut. Dalam menghafal Al-Qur'an metode *takrir* adalah metode yang sangat efektif dalam memperkuat hafalan. Selain itu metode *takrir* memiliki sebuah keistimewaan yaitu meningkatkan dan memperkuat hafalan yang akan diperoleh disertai cepatnya waktu yang ditempuh untuk menghatamkan Al-Qur'an. Dengan metode ini memang penghafal harus memiliki waktu khusus untuk bisa istiqomah dalam mengulang-ulangnya. Mengingat bahwa daya ingat seseorang berbeda-beda. Dengan demikian, penghafal mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkan dengan cara diulang-ulang, bukan hanya dalam bayangan saja, akan tetapi

---

<sup>32</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm,57.

diulang sampai benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya. Jika sudah benar-benar hafal barulah beranjak melanjutkan pada ayat-ayat berikutnya, demikian hingga satu muka dan sampai sampai satu surah atau satu juz.

Untuk menerapkan metode *takrir* ini perlu adanya tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk menunjang keberhasilan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, seperti menentukan batasan yang akan dihafal, membaca berulang kali secara teliti, menghafal ayat per ayat sampai mencapai batasan materi dan mengulang hafalan yang sudah dihafalkan sampai benar-benar lancar, adapun tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut:

**a. *Takrir Al-Ayah***

*Takrir* ayat ini adalah mengulang-ulang dalam membaca setiap ayat diulang selama lima kali, setelah hafal baru pindah ayat setelahnya kemudian setelah hafal lalu diulangi dari ayat pertama dan kedua begitu seterusnya untuk ayat-ayat berikutnya sampai satu muka.

**b. *Takrir As-shohifah***

*Takrir* halaman ini adalah mengulang-ulang hafalan yang sudah di hafalkan sampai batas atau materi yang dihafalkan mencapai satu halaman. Untuk menambah hafalan baru, maka sebelum menambah harus membaca Satu halaman dari ayat pertama sampai ayat terakhir yang telah dihafalkan kemudian diulang sebanyak sepuluh kali hingga lancar. Untuk selanjutnya ketika sudah mendapatkan satu juz maka mengulang hafalan-hafalan yang telah dihafalkan yaitu menjadi sepuluh halaman atau lima lembar. Hal tersebut supaya hafalan yang telah dihafalka kokoh dan kuat, sehingga tidak hilang begitu saja akibat tertimbun oleh hafalan baru. Kemudian untuk menambah memulai hafalan baru



dengan cara yang sama seperti ketika menghafal ayat-ayat sebelumnya.<sup>33</sup>

**c. *Takrir Hafalan Sendiri***

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus bisa memanfaatkan waktu untuk *takrir* atau untuk menambah hafalan baru. Hafalan yang baru harus selalu ditakrir minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu seminggu. Artinya semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk *takrir*.

**d. *Takrir Hafalan dalam Shalat***

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an sudah semestinya selalu menggunakan ayat-ayat yang sudah dihafalnya ketika melaksanakan shalat, baik shalat lima waktu maupun shalat-shalat sunnah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca waktu shalat hendaknya dibaca secara berturut-turut mulai surah al-Fatihah dan seterusnya.

Takrir hafalan dalam shalat sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan, karena di dalam shalat tubuh kita tidak bisaiseenaknya bergerak. Sehingga seluruh panca indra, mata telinga dan perasaan kita benar-benar berkonsentrasi agar hafalan Al-Qur'an kita tidak lupa. Oleh sebab itu, kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an di dalam shalat merupakan salah satu ukuran kekuatan hafalan.<sup>34</sup>

**e. *Takrir Hafalan Bersama-Sama***

Seseorang yang menghafal perlu melakukan takrir bersama dengan dua teman

---

<sup>33</sup> Ajuslan Kerubun, *Menghafal Al-Qur'an dengan Menyenangkan*, (Yogyakarta: CV ABSOLUTE MEDIA), hlm 31-33.

<sup>34</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm, 65.

atau lebih. Takrir ini dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Duduk berhadap-hadapan dua, tiga orang atau bisa lebih. Setiap orang membaca materi takrir yang ditetapkan (satu halaman atau sepuluh halaman misalnya) secara bergantian dan ketika seseorang membaca maka yang lain mendengarkan.
- 2) Duduk berbaris seperti dalam shalat, kemudian membaca hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

#### **f. Takrir iHafalan di Hadapan Guru**

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk itakrir hafalan yang sudah diajarkan. Materi takrir yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru yaitu satu banding sepuluh. Artinya, apabila seseorang penghafal anggap mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka haru diimbangi dengan takrir sepuluh halaman (setengah juz) setiap hari.

Melakukan takrir dihadapan guru sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan yang sudah ada dalam memori otak kita Disamping itu, bermanfaat juga untuk mengevaluasi benar atau tidaknya bacaan.<sup>35</sup>

#### **g. Keunggulan Metode Takrir**

Kesuksesan seseorang dan kesuksesan suatu lembaga dalam mengembangkan Program Thfidzul Qur'an, dapat dilihat dari sejauh mana sering mengulang hafalan Al-Qur'an baik secara pribadi atau dengan guru yang disebut dengan *murojaah takrir*. Semakin banyak mengulang hafalan maka akan mncadi cepat menghafal dan kuat

---

<sup>35</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm, 66.

dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Nabi Muhammad mengisyaratkan bahwa menghafal Al-Qur'an itu ibarat berburu di hutan. Apabila pemburu ini pusat perhatiannya ke binatang yang ada didepannya, tidak memperhatikan hasil buruannya, maka hasil buruannya akan lepas. Begitu juga orang yang menghafal Al-Qur'an kalau pusat perhatiannya hanya tertuju kepada materi baru yang akan dihafalkannya saja maka hafalan yang telah dihafalkannya akan sia-sia karena hafalannya akan hilang dan lupa. Jadikanlah membaca Al-Qur'an sebagai kebutuhan pokok yang tidak bisa ditinggalkan setiap waktu, setiap saat dan setiap kesempatan sebagaimana jasmani kita membutuhkan makan dan minum setiap hari. Begitu juga rohani kita membutuhkan makanan dan minuman berupa membaca Al-Qur'an dan siraman rohani. Artinya kebutuhan pokok harus terpenuhi sesuai takaran dan kemampuan masing-masing. Dengan kita men *takrir* Al-Qur'an sama saja kita bisa menghatamkan Al-Qur'an satu bulan atau dua bulan sekali. Pada dasarnya kemampuan seseorang berbeda-beda tergantung bagaimana kesibukannya. Karena lamanya *takrir* dengan menghatamkan Al-Qur'an bergantung pada kemauan pribadi dan kesempatan yang ada. Walaupun demikian yang perlu diperhatikan adalah setiap orang yang telah selesai menghafal Al-Qur'an harus mempunyai kemauan yang kuat untuk menghatamkan dan istiqamah.<sup>36</sup>

Metode *takrir* ini sangat penting sekali untuk diterapkan. Karena memiliki keistimewaan dan keunggulan memperkuat

---

<sup>36</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 96.

hafalan serta akan diperoleh seseorang disertai cepatnya waktu yang ditempuh untuk menghatamkan dan melancarkan hafalan Al-Qur'an. Oleh sebab itu dengan menerapkan metode takrir ini tidak bisa dilakukan tanpa istiqamah dan kemauan serta motivasi diri untuk selalu membaca Al-Qur'an. Karena keberhasilan suatu proses terbentuk dari pribadi yang kuat dan tekad yang tidak tergoyahkan.

## 5. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Penerapan Metode *Takrir* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

### a. Faktor Penghambat

Menurut Muslih Abdul Karim dalam buku yang berjudul "Agar Sehafal Al-Fatihah" menyebutkan Ada beberapa faktor yang menyebabkan proses penerapan metode takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an menjadi terhambat, berikut beberapa faktornya yaitu:

- 1) Tidak sabar dan istiqomah
- 2) Tidak mempunyai tekad yang kuat
- 3) Kemalasan
- 4) Tidak adanya semangat dalam mengulang-ulang hafalan
- 5) Kesalahan membaca saat menghafalkan Al-Qur'an
- 6) Lidah kurang baik dan fasih
- 7) Tidak menyediakan waktu khusus untuk mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an.
- 8) Tidak mau menjauhi maksiat
- 9) Lupa dan tidak *muraja'ah*.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Sa'dulloh dalam buku yang berjudul "Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an" menyebutkan ada beberapa faktor

---

<sup>37</sup> Muslih Abdul Karim, *Agar Sehafal Al-Fatihah*, (Bogor: CV Hilal Media Group), hlm, 143

yang mempengaruhi proses penerapan metode takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an menjadi terhambat, berikut beberapa faktornya yaitu:

- 1) Kesehatan
- 2) Aspek psikologis
- 3) Kecerdasan
- 4) Kurangnya motivasi
- 5) Kurangnya lingkungan yang mendukung.<sup>38</sup>

#### **b. Faktor Pendukung**

Ada beberapa faktor yang sangat mendukung dalam proses penerapan metode *takrir* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an yaitu:

- 1) Adanya niat yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an
- 2) Lingkungan dan tempat yang mendukung
- 3) Usia muda dan Kesehatan
- 4) Menggunakan satu mushaf
- 5) Sabar, semangat dan istiqomah
- 6) Pengulangan secara teratur dan menetapkan target
- 7) Pembetulan bacaan sebelum menghafalkan
- 8) Menghafal dan mengulang-ulang hafalan secara tartil
- 9) Semangat dan cinta dalam menghafal Al-Qur'an
- 10) Menyediakan waktu khusus untuk menghafal Al-Qur'an
- 11) Mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkan sebelum menambah hafalan baru.

Dari penjelasan diatas menurut para ahli secara keseluruhan dapat dikatakan hampir sama, dan sebagian dari pendapat mereka

---

<sup>38</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm, 67-83

telah diterapkan pada kegiatan sehari-hari dalam proses menghafalkan Al-Qur'an di pondok pesantren darussa'adah Hadipolo kecamatan Jekulo kabupaten Kudus. Karena pada dasarnya menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan proses yang panjang maka perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar, agar senantiasa hafalan yang baru dihafalkan dan telah disetorkan dapat terjaga dan melekat pada ingatan selamanya.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang baik mengenai ikekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Disamping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti.

Sejauh penelusuran terhadap penelitian yang terkait, ipenulis menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang mendukung untuk bahan pertimbangan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Skripsi dari Anisa Ida Khusniyah, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung, dengan judul skripsi "Menghafal Al-Qur'an dengan Metode *Muraja'ah* Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil menghafal Al-Qur'an Dengan Metode *Muraja'ah* Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung. Hasilnya Proses Menghafal Al-Qur'an dengan Metode *Muraja'ah* Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung, yaitu menggunakan sistem *One Day One Ayah* ( 1 hari satu ayat) yang disertai lagu tartil. Didalam menghafal Al-Qur'an tentunya harus selalu diiringi niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua,

mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqamah, dan lancar membaca Al-Qur'an. Hasil Menghafal Al-Qur'an dengan Metode *Muraja'ah* Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung *One Day One* Ayah ( 1 hari satu ayat) yang disertai lagu tartil, maka hafalan santri tambah lebih baik dan benar. Sedangkan dari beberapa kegiatan *muraja'ah* yang dilaksanakan di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas, maka hafalan santri semakin terjaga, lancar, baik, dan benar dari segi *makhraj* dan tajwidnya dan santri mampu melakukan ujian *muraja'ah* dengan penuh semangat.<sup>39</sup> Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah meneliti tentang penerapan metode tahfidz, sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut meneliti tentang penerapan metode *muraja'ah*, dan penelitian ini membahas tentang metode takrir yang memfokuskan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

2. Artikel jurnal Ilmiah DIDAKTIKA dari Fithriani Gede, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Dengan judul “Implementasi Metode Takrir dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an”. Hasil dari jurnal ini adalah implementasi metode takrar yaitu proses mempraktekan sesuai dengan sistematis dengan cara mengulang-ulang secara teratur dan tertib serta berpikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Selanjutnya metode takrar diterapkan untuk membuat hafalan-hafalan baru dan mengulang-ulang hafalan yang telah diperoleh agar dapat melekat dengan ingatan. Persamaan artikel ini

---

<sup>39</sup> Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2016)

- dengan yang akan peneliti lakukan adalah meneliti tentang metode takrar atau takrir.<sup>40</sup>
3. Skripsi dari Mbar Utomo, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN KUDUS, dengan judul skripsi “Studi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Melalui Metode Tajwid Jazariyah di MI NU TBS KUDUS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil dari Studi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Melalui Metode Tajwid yaitu bahwa dalam metode ini siswa dilatih dan dibiasakan mengucapkan atau melafalkan huruf hijaiyah sesuai makahrajnya dengan cara mengulang-ulang serta bacaan-bacaan tajwid yang telah diajarkan sesuai kitab tajwid Jazariyah. Hasil dari proses tersebut diupayakan supaya siswa dapat membaca Al-Qur’an dengan fasih.<sup>41</sup> Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah meneliti tentang metode tahfidz. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut meneliti tentang metode Tajwid, dan penelitian ini membahas tentang metode takrir.
  4. Skripsi dari Nur Aini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung, dengan judul skripsi “Penerapan Metode Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa di MAN 3 Tulungagung”. Proses dari penelitian ini yaitu guru memberikan metode yang sesuai kemampuan anak agar mereka tidak merasa bosan ketika menghafal Al-Qur’an. Metode yang diterapkan adalah metode *takrir*, *murojaah*, *tasmi’*. Bahwa ke tiga metode ini bertujuan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur’an. Hasil Menghafal

---

<sup>40</sup> Fithriani Gede, Implementasi Metode Takrar dalam Menghafal Al-Qur’an, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol.17 No.2, Februari (2014), <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/512/428>.

<sup>41</sup> Mbar Utomo, *Studi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Melalui Metode Tajwid Jazariyah di MI NU TBS KUDUS*, (Skripsi, STAIN KUDUS, 2012).



Al-Qur'an dengan Penerapan Metode Thafidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di MAN 3 Tulungagung, maka hafalan peserta didik mengalami peningkatan dengan syarat adanya didukung dan motivasi yang diberikan oleh orang tua serta gurunya dan ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>42</sup> Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah meneliti tentang penerapan metode thafidz dan metode *takrir*, sedangkan perbedaannya adalah skripsi tersebut meneliti tentang penerapan metode *muraja'ah* dan metode *tasmi'*, dan penelitian ini hanya membahas tentang metode *takrir*.

### C. Kerangka Berfikir

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat dan tujuan dari menghafal Al-Qur'an ialah menjaga kemurian isi, lafadz dan seluruh yang berada di dalam Al-Qur'an agar tidak hilang dan lupa serta selalu dekat dengan Allah SWT. Selain proses menghafal berjalan dengan baik dan optimal itentunya dalam memilih metode juga menjadi tujuan yang sangat penting. Proses menghafalkan Al-Qur'an bukan hanya menambah hafalan saja melainkan harus mengulang-ulang hafalan untuk meningkatkan kelancaran dan menjaga hafalan yang telah di dapat. Dalam menghafal Al-Qur'an pastilah tidak semudah membalikkan kedua telapak tangan. Pastilah ditemukan hambatan-hambatan yang dilalui para penghafal Al-Qur'an. Salah satu upaya untuk memudahkan para penghafal dalam meningkatkan, menguatkan dan melancarkan hafalan Al-Qur'an, maka diperlukan suatu metode khusus yaitu metode *takrir*, pada dasarnya metode *takrir* ini adalah mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an secara istiqamah baik mengulang-ulang saat

---

<sup>42</sup> Nur Aini, *Penerapan Metode Thafidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di MAN 3 Tulungagung*, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2016)

menambah hafalan baru atau hafalan yang telah dihafalkan secara sendiri maupun bersama.

Metode takrir ini sangat membutuhkan ketekunan, tekad dan kemauan dari seorang penghafal. Jika santri memiliki ketekunan, tekad dan kemauan yang sangat kuat maka akan dapat meningkatkan kelancaran hafalan secara bertahap serta mempercepat dalam menghafal, dan menguatkan hafalan agar tidak mudah melupakan hafalan baru maupun hafalan lama. Dari ulasan diatas maka dapat digambarkan dengan skema berikut ini:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka berfikir**

